

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skizofrenia merupakan sekelompok gangguan psikotik dengan proses pikir, sering merasakan bahwa dirinya sedang dikendalikan oleh kekuatan dari luar dirinya, waham yang kadang-kadang aneh, gangguan persepsi, afek abnormal yang terpadu dengan situasi nyata dan autisme. Skizofrenia merupakan gangguan psikotik yang paling sering. Skizofrenia adalah gangguan psikologis yang paling umum. Sekitar 1% orang di seluruh dunia menderita skizofrenia sepanjang hidup mereka. Skizofrenia biasanya bermanifestasi sebagai krisis di usia lanjut atau dewasa awal. Masa timbulnya skizofrenia pada wanita seringkali antara usia 15 sampai 25 tahun, sedangkan pada pria antara usia 25 sampai 35 tahun. Salah satu cara untuk mengobati skizofrenia adalah dengan menggunakan obat antipsikotik. Antipsikotik adalah terapi obat pertama yang efektif mengobati skizofrenia (Jarut et al., 2013).

Kejadian prevalensi skizofrenia di Sumatera Utara sebanyak 0,9 per 1.000 penduduk pada tahun 2018 dan semakin tinggi menjadi 1,4 per 1.000 penduduk pada tahun 2019, Kota Medan 1,0 per 1.000 penduduk menjadi 1,1 per 1.000 penduduk, Serdang Bedagai 1,2 per 1.000 penduduk tahun 2019 semakin tinggi sebagai 2,5 per 1.000 penduduk tahun 2019, Samosir 1,4 per 1.000 penduduk tahun 2018 menjadi 2,1 per 1.000 penduduk tahun 2019. Dari jumlah pasien yang terdiagnosa skizofrenia, sebanyak 353 orang telah menerima pelayanan serta 40 orang telah dipulangkan. Selain itu, jumlah gangguan jiwa yang telah berobat terdapat sebesar 4.139 orang (Pardede, 2020). Adapun prevalensi dari hasil survey pada rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem yaitu pasien dengan pasien rawat inap di tahun 2018 sebanyak 1.682 orang, tahun 2019 sebanyak 1.800 orang, tahun 2020 sebanyak 1.302 orang, tahun 2021 sebanyak 1.384 orang, jadi total keseluruhan pasien rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem sebanyak 6.168 orang (Ginting et al., 2024).

Menurut kementerian kesehatan faktor-faktor yang mempengaruhi skizofrenia, yaitu; faktor umur, faktor pendidikan, faktor jenis kelamin, faktor agama, faktor pekerjaan (Pardede et al 2019). Berdasarkan penelitian sebelumnya umur, proporsi penderita skizofrenia lebih tinggi pada kelompok umur

25-34 tahun sebanyak 113 orang (35,4%) dan paling rendah terdapat pada kelompok umur ≥ 55 tahun sebanyak 29 orang (9,1%). Berdasarkan jenis kelamin, proporsi tertinggi terdapat pada laki-laki sebanyak 201 orang (63,0%) dan perempuan sebanyak 118 (27,0%). Tingkat pendidikan skizofrenia tertinggi pada tingkat pendidikan SMA/Sederajat sebanyak 150 orang (47,0%) dan terendah pada tingkat pendidikan tidak bersekolah/tidak tamat SD yaitu 1 orang (0,3%). Berdasarkan agama, agama kristen protestan merupakan proporsi tertinggi menderita skizofrenia sebanyak 165 orang (51,7%) dan terendah terdapat pada agama hindu yaitu 2 orang (0,6%), proporsi tertinggi adalah suku Batak sebanyak 187 (58,6) dan terendah adalah suku Aceh sebanyak 11 orang (3,4%). Berdasarkan pekerjaan, proporsi tertinggi terdapat pada penderita skizofrenia yang tidak bekerja sebanyak 210 (65,8%) dan terendah terdapat pada PNS sebanyak 6 orang (1,95), distribusi pekerjaan yang telah dikategorikan untuk analisis statistik yang tertinggi yang tidak bekerja 210 (65,8%) dan terendah bekerja 109 orang (34,2%). Daerah asal penderita skizofrenia lebih tinggi pada penderita yang tinggal di Medan sebanyak 198 orang (62,1) dan dari luar Medan sebanyak 121 (37,9%) (Tampubolon, 2016).

Adapun terapi penggunaan obat pada pasien skizofrenia yaitu dengan obat antipsikotik. Umumnya, obat antipsikotik bekerja untuk mengatasi gejala psikosis pada pasien skizofrenia, depresi berat, gangguan bipolar, atau gangguan kecemasan. Saat ini terdapat dua kategori obat antipsikotik yaitu, antipsikotik tipikal dan atipikal. Obat antipsikotik tipikal adalah antipsikotik generasi I (pertama) yang terdiri dari haloperidol, trifluorperazine, chlorpromazine dan obat antipsikotik atipikal adalah obat antipsikotik generasi II (kedua) yang terdiri dari clozapine, olanzapine, risperidon dan aripiprazole (Saputri et al., 2019).

Berdasarkan pernyataan ini saya tertarik melakukan penelitian tentang gambaran karakteristik pasien rawat inap dengan diagnosa skizofrenia yang menerima terapi obat antipsikotik di rumah sakit jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Kota Medan Provinsi Sumatera Utara tahun 2023.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran karakteristik pasien rawat inap skizofrenia yang menerima terapi obat antipsikotik dan bagaimanakah gambaran penggunaan obat antipsikotik pasien skizofrenia rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem kota Medan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2023 ?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui karakteristik pasien skizofrenia rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem tahun 2023
- b. Untuk mengetahui profil penggunaan obat antipsikotik pada pasien skizofrenia rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem tahun 2023

1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah wawasan mengenai gambaran skizofrenia sehingga kita dapat menghindari faktor penyebab serta terapi obat antipsikotik yang dapat diberikan terhadap pasien skizofrenia dengan penanganan yang lebih baik.
2. Untuk memberikan Informasi tentang rasionalitas penggunaan antipsikotik pada pasien skizofrenia .
3. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.